



JURNAL SURYA

Jurnal Media Komunikasi Ilmu Kesehatan

Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Lamongan
Halaman link: <http://jurnal.umla.ac.id>



Psikoedukasi melalui SEKOPER (Sekolah Perempuan) Meningkatkan Pengetahuan Stunting pada Ibu (*Psychoeducation through SEKOPER (Women's School) Increases Knowledge of Stunting in Mothers*)

Zuliani¹, Arifa Retnowuni¹, Masrurroh¹, Andi Yudianto¹, Ana Farida Ulfa¹, Athi' Linda Yani¹, Anna Qomariana¹, Devin Prihar Ninuk¹, Trijati Puspita Lestari²

¹Pusat Studi Wanita, Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang, Indonesia

²Prodi S1 Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Lamongan, Indonesia

Proses Artikel

Diterima : 18 Desember 2023

Direvisi : 27 Desember 2023

Dipublikasikan: 28 Desember 2023

Koresponden penulis

Zuliani

zuliani1608@gmail.com

Pusat Studi Wanita, Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang, Indonesia

Cara mensitasi

Zuliani et al. (2023). Psychoeducation through SEKOPER (Women's School) Increases Knowledge of Stunting in Mothers. *J. Media Komunikasi Ilmu Kesehatan*, 15(3), 96-105. <https://doi.org/https://doi.org/10.38040/js.v15i3.842>

ABSTRAK

Pendahuluan: Perempuan memiliki peran strategis yang perlu diaktifkan dan dioptimalkan agar bisa terintegrasi dalam suatu pembangunan. Namun untuk mencapai itu, perempuan masih dihadapkan dengan berbagai permasalahan yang beragam terkhusus dalam lingkup gender. Stunting salah satu permasalahan global yang masih belum ditanggulangi paling utama di Indonesia. Upaya pemberdayaan keluarga pun sangat diperlukan. Dalam mengatasi permasalahan stunting Penelitian ini bertujuan menganalisa pengetahuan perempuan tentang stunting melalui sekoper (sekolah perempuan) setelah diberi edukasi.

Metode: Metode penelitian ini eksperimen dengan pendekatan one group pre test-post test design. Populasinya ibu yang mempunyai anak usia dibawah 60 bulan diberi edukasi tentang stunting. Teknik sampling menggunakan simple random sampling dengan 27 responden. Instrumen menggunakan kuesioner dengan pengumpulan data dilakukan dua kali nilai pre dan post. Analisa data menggunakan Wilcoxon rank.

Hasil: Hasil menunjukkan bahwa pengetahuan responden sebelum psikoedukasi sebagian besar pengetahuan cukup dan sesudahnya sebagian besar berpengetahuan baik. Didapatkan p value = 0,000 yang menunjukkan bahwa ada perbedaan mean pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan psikoedukasi

Kesimpulan: Psikoedukasi berpengaruh terhadap pengetahuan dan upaya pencegahan stunting. Diharapkan upaya preventif di masyarakat dapat dilakukan dengan optimal dan berkesinambungan.

Kata Kunci: Perempuan, Psikoedukasi, Sekoper, Stunting.

ABSTRACT

Introduction: Women have strategic roles that need to be activated and optimized in order to be integrated in development. But to achieve that, women are still faced with various diverse problems, especially in the scope of gender. Stunting is one of the most important global problems that has not been addressed in Indonesia. Family empowerment efforts are also very necessary. In overcoming the problem of stunting. This research aims to analyze women's knowledge about stunting through SEKOPER (women's school) after being given education

Method: This research method is experimental with a one group pre test-post test design approach. The population is mothers who have children under 60 months of age who are given education about stunting. The sampling technique used simple random sampling with 27 respondents. The instrument uses a questionnaire with data collection carried out twice for pre and post values. Data analysis used Wilcoxon rank.

Results: The results show that most of the respondents' knowledge before psychoeducation was sufficient and afterwards most of them had good knowledge. Obtained p value = 0.000 which shows that there is a difference in mean knowledge before and after being given psychoeducation.

Conclusion: Psychoeducation has an impact on knowledge and efforts to prevent stunting. It is hoped that preventive efforts in the community can be carried out optimally and sustainably.

Keywords: Women, Psicoeducation, Stunting, Suitcase

PENDAHULUAN

Stunting merupakan keadaan gagal berkembang yang terjadi pada bayi. Seorang balita dikatakan mengalami stunting ketika memiliki postur tubuh berdasarkan usia kurang dari atau berada dibawah standar baku World Health Organization (WHO, 2020). Diantara komponen yang mempengaruhi insiden stunting, pengetahuan ibu disebutkan memiliki peranan besar terhadap terjadinya gangguan pertumbuhan pada anak. Pemahaman maupun perilaku gizi ibu tidak cukup dapat membuat keadaan gizi anaknya serta sulit memilah konsumsi baik bagi anak (Olsa, et all, 2017). Penelitian di Semarang) membuktikan mayoritas ibu memiliki pengetahuan yang rendah dan persepsi yang salah tentang stunting (Margawati, 2018). Ketidapkahaman orang

tua atau ibu mengenai stunting jelas berkaitan dengan usaha ibu dalam menangani stunting tersebut

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2017 Indonesia termasuk kedalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di Asia Tenggara. Rata-rata prevalensi balita Stunting di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4% (WHO, 2017). Menurut laporan WHO yang dikutip dari Riskesdas tahun 2018 target Stunting di Indonesia adalah 20% namun pada tahun 2013 angka stunting sebesar 37,2% namun pada tahun 2018 ada penurunan menjadi 30,8%. Meski demikian angka stunting di Indonesia masih sangat tinggi dan jauh dari yang ditargetkan oleh WHO. Pada tahun 2010, prevalensi balita Stunting sebesar 35,6% kemudian mengalami

peningkatan menjadi 37,2% pada tahun 2013 (Kemenkes RI, 2016). Prevalensi balita pendek di Indonesia juga tinggi dibandingkan Vietnam (23%), Malaysia (17%), Thailand (16%), dan Singapura (4%). Indonesia menduduki urutan ke 17 dari 117 negara dengan prevalensi 30,8% (Risikesdas, 2018). Kejadian balita stunting merupakan masalah gizi utama yang dihadapi Indonesia. Berdasarkan data Pemantauan Status Gizi (PSG) selama tiga tahun terakhir, pendek memiliki prevalensi tertinggi dibandingkan dengan masalah gizi lainnya seperti gizi kurang, kurus, dan gemuk. Prevalensi balita pendek mengalami peningkatan dari tahun 2016 yaitu 27,5% menjadi 29,6% pada tahun 2017 (PSG, 2017). Diketahui angka stunting di Jombang sebagaimana data Agustus 2021 = 10.6%. Agustus 2022= 8.43%. Pebruari 2023 = 8.03% (atau kurang lebih 6.716 balita), mengingat masih tingginya kejadian stunting.

Faktor-faktor penyebab Stunting terbagi atas faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung antara lain ibu yang mengalami kekurangan nutrisi, kehamilan preterm, pemberian makanan yang tidak optimal, tidak ASI eksklusif dan infeksi. Sedangkan faktor tidak langsungnya adalah pelayanan kesehatan, Pendidikan, sosial budaya dan sanitasi lingkungan. Berdasarkan hasil penelitian Septamarini (2019) mengatakan bahwa Ibu dengan pengetahuan yang rendah berisiko 10,2 kali lebih besar anak mengalami stunting dibandingkan dengan ibu berpengetahuan cukup (Septamarini et al, 2019). Pengetahuan merupakan hasil dari “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi

melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmojo, 2012). Stunting mempunyai dampak buruk bagi anak. Dampak buruk jangka pendek yang dapat ditimbulkan oleh stunting adalah terganggunya perkembangan otak, penurunan kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik dan metabolisme dalam tubuh. Sementara itu, dalam jangka panjang stunting akan mengakibatkan penurunan kemampuan kognitif, penurunan prestasi belajar, penurunan kekebalan tubuh, beresiko mengalami kegemukan (obesitas), sangat rentan terhadap penyakit tidak menular dan penyakit degeneratif seperti diabetes melitus, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas, serta penurunan produktivitas pada usia dewasa.

Pemberdayaan atau pengembangan atau tepatnya pemberdayaan sumber daya manusia adalah upaya-upaya memperluas horizon pilihan bagi masyarakat. Dengan kata lain masyarakat diberdayakan agar bisa melihat dan memilih segala sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya. Peneliti berpendapat bahwa masyarakat yang berdaya adalah masyarakat yang dapat memilih dan memiliki kesempatan untuk mengadakan pilihan-pilihan dalam kehidupannya. Pemberdayaan masyarakat harus menggunakan metode yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang diberdayakan dan bersifat dinamis. Metode pemberdayaan harus disesuaikan dengan sumber daya yang tersedia dan bisa dimanfaatkan, serta harus mempertimbangkan lingkungan termasuk waktu dan tempat pemberdayaan

masyarakat tersebut (Mardikanto, 2013). Perempuan sebagai elemen masyarakat harus diberdayakan. Perempuan memiliki tugas yang langsung diberikan oleh alam yaitu 4M (menstruasi, mengandung, melahirkan, dan menyusui) yang secara kodrat tidak bisa digantikan oleh laki-laki.

Namun itu tidak menjadikan satu-satunya peran yang bisa dijalani, perempuan masih bisa terlibat di berbagai sektor. Setiap elemen masyarakat harus berdaya demi tercapainya suatu kesejahteraan, baik itu laki-laki ataupun perempuan. Pemberdayaan Perempuan tidak terlepas dari proses pengembangan diri baik secara individu atau kelompok. Pengembangan diri terhadap kaum perempuan bisa dilakukan dengan berbagai macam cara seperti pemenuhan kebutuhan praktis, yaitu dengan pendidikan, kesehatan, dan ekonomi baik laki-laki maupun perempuan dan pemenuhan kebutuhan strategis yaitu dengan melibatkan perempuan dalam kegiatan pembangunan. Pemberdayaan perempuan menjadi krusial karena akan berdampak pada suatu keluarga yang terdiri dari beberapa orang. Perempuan yang berkualitas akan melahirkan keluarga yang berkualitas baik dalam bidang sosial dan ekonomi yang secara tidak langsung akan mempengaruhi kondisi sosial ekonomi masyarakat.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai pemberdayaan perempuan diantaranya, pemberdayaan perempuan melalui pelatihan bahan pangan lokal Wildan dkk, hasil penelitiannya menyebutkan bahwa indikator keberhasilan program pemberdayaan perempuan dengan telah

adanya pengembangan produk dan terbentuknya kemandirian tim dalam mengolah bahan pangan (Saugi, 2015). Penelitian terdahulu lainnya tentang pemberdayaan perempuan miskin kota melalui pendidikan, hasil penelitiannya menyatakan bahwa pemberdayaan perempuan melalui pendidikan nonformal berdampak positif karena relevan dengan kebutuhan masyarakat setempat dan mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki masyarakat setempat. Kemiripan dengan penelitian tersebut dari segi jenis pemberdayaan yang dilakukan melalui pendidikan nonformal namun yang menjadi kebaruan dari penelitian ini adalah program sekoper (sekolah perempuan) yang merupakan program yang diluncurkan oleh pemerintah (Budyatna, 2011). Pemerintah mengambil bagian dalam meminimalisir permasalahan ini dibuktikan dengan beberapa program yang solutif dalam menjangkau permasalahan yang terjadi pada perempuan salah satunya adalah Sekoper Cinta. Program yang membidik kaum perempuan untuk mewujudkan kesetaraan peran, akses, partisipasi, kontrol dan manfaat antara perempuan dan laki-laki dengan rentang usia minimal 18 tahun atau yang sudah menikah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis psikoedukasi stunting melalui sekoper (sekolah perempuan).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian eksperimen dengan pendekatan one group pre test-post test design. Populasi studi terdiri dari ibu yang mempunyai anak usia dibawah 60 bulan yang ikut dalam anggota sekolah perempuan (sekoper cinta) di

Kedung Betik Kesamben Jombang diberi edukasi tentang stunting. Teknik sampling menggunakan simple random sampling dengan 27 responden. Kuesioner pengetahuan ibu mengenai stunting digunakan sebagai alat pengumpul data. Pada kuesioner pengetahuan stunting pada ibu Instrumen sudah di uji validitas dengan hasil 0.263-0.602 dan reliabilitas 0.64. Pengumpulan data dilakukan dua kali sebelum dan setelah diberi psikoedukasi pada responden dengan nilai pre dan post. Informed consent diisi sebelum mengisi kuesioner. Uji statistik Wilcoxon Rank digunakan dalam analisis data yang menggunakan perangkat lunak komputer dengan confidence interval (CI) 95% ($\alpha = 0,05$).

HASIL PENELITIAN

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin anak, pekerjaan ibu, penghasilan ibu, dan usia ibu. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar pendidikan responden tamat SMP (52%) dan hampir seluruh responden bekerja sebanyak 77%. Penghasilan ibu hampir seluruh responden dibawah UMR dan sebagian besar berusia dewasa akhir sebanyak 66%.

Tabel 1. Karakteristik responden

Variable	n	%
Pendidikan ibu		
Tidak sekolah	1	4
Tamat SD	4	15
Tamat SMP	14	52
Tamat SMA	7	25
PT	1	4
Total	27	100
Pekerjaan		
Bekerja	21	77
Tidak bekerja	6	33
Total	27	100
Penghasilan		
<UMR	25	93
>UMR	2	7

Total	27	100
Usia		
Remaja (17-25 thn)	2	7
Dewasa awal (26-35 thn)	10	37
Dewasa akhir (36-45 thn)	15	66
Total	27	100

Tabel 2. menunjukkan bahwa pengetahuan responden sebelum edukasi sebagian besar pengetahuan cukup dan sesudahnya sebagian besar berpengetahuan baik. Didapatkan nilai mean 64,40 dan 88,10, standar deviasi 10,211 dan 8,460 dengan p value = 0,000 yang menunjukkan bahwa ada perbedaan mean pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi.

Tabel. 2 Hasil pengetahuan ibu sebelum dan setelah diberi edukasi

N	Pengetahuan	Pretest		Posttest	
		n	%	n	%
1	Baik	2	7,4	1	55,
				5	6
2	Cukup	15	55,	9	33,
			6		3
3	Kurang	1	37	3	11,
		0		1	
Wilcoxon test		p value = 0,000			

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan responden sebelum edukasi sebagian besar pengetahuan cukup dan sesudahnya sebagian besar berpengetahuan baik, adanya pengaruh edukasi sebelum dan sesudah diberi tindakan. Edukasi dilakukan untuk berbagai tujuan seperti meningkatkan derajat kesehatan, mencegah penyakit dan injuri, memperbaiki atau mengembalikan kesehatan, meningkatkan kemampuan koping terhadap masalah kesehatan seperti pemberdayaan. Edukasi berfokus pada kemampuan untuk melakukan perilaku sehat (Notoatmojo, 2012). Beberapa hasil penelitian yang mendukung pengaruh pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan dan perilaku, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Riyantini (2010) mengatakan bahwa

pendidikan kesehatan sangat berpengaruh terhadap pengetahuan dan praktik. Oleh karena itu edukasi sangat penting diberikan kepada orang tua. Penelitian lain dilakukan oleh Salafiah (2014) juga menjelaskan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan. Sesudah diberikan pendidikan kesehatan pengetahuan dan sikap ibu tentang pola asuh bayi untuk kelompok eksperimen lebih baik daripada kelompok kontrol.

Faktor lainnya yang diperlukan agar pengetahuan ibu atau calon ibu bertambah adalah dengan memperhatikan tingkat pendidikan dan keterampilan. Hal ini disebabkan karena tingkat pendidikan dan keterampilan juga akan menunjang pengetahuan ibu dalam mencegah stunting pada anak. Semakin tinggi pendidikan, pengetahuan serta keterampilan ibu, maka tingkat ketahanan pangan keluarga juga akan semakin tinggi, pola pengasuhan anak semakin baik. Ibu akan lebih memahami mengenai ASI eksklusif dan dampak kekurangan gizi pada anak (Komalasari, 2020). Selain itu, pendidikan yang didapat oleh ibu melalui jalur non formal seperti penyuluhan dan pendampingan terhadap ibu dapat meningkatkan sikap ibu dalam pemenuhan gizi pada balita. Pelaksanaan psikoedukasi dengan menekankan pada masalah stunting dan peran pengasuhan pada anak seperti kegiatan ini perlu dilakukan agar terdapat perubahan pengetahuan peserta (Huriah, 2020).

Ibu berperan penting untuk memberikan asupan dan perkembangan perilaku makan anak. Konsumsi makanan bergizi untuk perkembangan fisik dan kesehatan anak sangat dipengaruhi oleh praktik pemberian makanan sehat yang dilakukan oleh ibu. Pencegahan stunting dan penanganan stunting akan lebih efektif jika kegiatan serupa seperti kegiatan pengabdian masyarakat ini terus dilakukan (Dewi, 2019). Upaya psikoedukasi hendaknya dilaksanakan

terus menerus dan berkesinambungan. Psikoedukasi mengenai stunting dan peran pengasuhan orangtua ke depan dengan kondisi pandemi covid 19 yang diharapkan berakhir sebaiknya juga dapat menggunakan metode lain. Metode yang diperkirakan akan efektif selain webinar psikoedukasi adalah membentuk wadah perkumpulan bagi remaja, membuat grup whatsApp untuk sharing, ataupun melakukan penyuluhan di balai desa, penyuluhan terhadap ibu-ibu muslimat dan penyuluhan secara door to door (Dewi, 2020). Selain itu, dapat juga dilakukan dengan metode konseling mengenai gizi untuk membantu mengenali, mengatasi dan membuat keputusan yang benar dalam mengatasi masalah gizi pada anak usia dini (Nihwan, 2019) ataupun konseling mengenai pengasuhan orang tua yang dapat memberi manfaat mengenai aktivitas pengasuhan tentang gizi, menyiapkan makanan, memberikan makanan pendamping ASI, pemberian ASI eksklusif serta pengasuhan mengenai pencegahan berbagai penyakit untuk tumbuh kembang anak.

Sebagian besar responden berpendidikan SMP dan hampir seluruh responden bekerja. Penghasilan ibu hampir seluruh responden dibawah UMR dan sebagian besar berusia dewasa akhir. Pendidikan rendah bisa membuat ibu akan sulit menerima informasi gizi sehingga pengetahuan yang kurang luas mengenai implementasi perawatan anak serta anak dapat berisiko mengalami stunting (Ni'mah, 2015). Rahfiludin, (2019) menyatakan bahwa rendahnya pemasukan serta pengeluaran yang tidak sebanding mengakibatkan pola makan menjadi tidak beragam. Pada data ibu mayoritas bekerja sejumlah 58 ibu (54,2%) (Rahfiludin, 2019). Ibu yang bekerja tidak dapat menjamin untuk kesehatan anak seperti makanan, pengasuhan serta perawatan anaknya (Dewi, 2019). Menurut Rinata dan Andayani (2018), usia produktif untuk memiliki anak yaitu usia 20 - 35 tahun, usia

tersebut hamil dan melahirkan sangat aman(Rinata, 2018).

Kurangnya pengetahuan dan perawatan anak serta asupan yang diberikan pada anak tidak seimbang membuat angka kejadian stunting masih tinggi. Kondisi kesehatan ibu juga berpengaruh karena banyak kehamilan saat usia remaja, selama kehamilan konsumsi tidak benar sehingga lahir bayi berat badan tidak mencukupi. Kekurangan gizi dapat terjadi mulai dalam kandungan serta pertama sesudah lahir bayi namun, stunting akan terdeteksi ketika anak sudah 2 tahun (Kemenkes RI, 2018).

Studi mendapatkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang cukup mengenai stunting. Pengetahuan kurang menunjukkan hasil suatu pengindraan atau hasil tahu ibu mengenai stunting belum maksimal dilihat bahwa rata-rata skor pengetahuan ibu. Dari seluruh pertanyaan sebagian besar ibu belum mengetahui tinggi normal anak usia empat sampai lima tahun, ibu belum bisa membedakan gizi kurang dengan stunting. Pengetahuan ibu merupakan salah satu bagian yang menentukan kemampuan untuk menerapkan perilaku kesehatan bagi keluarga seperti pemilahan dan pengolahan makanan agar nutrisi terjamin (Ni'mah, 2015). Pengetahuan mengenai stunting membantu untuk perbaikan gizi anak agar tercapai tinggi badan normal anak sehingga kejadian stunting tidak mudah timbul. Pengetahuan berupa kemampuan memahami suatu objek bisa dari beragam sumber seperti media sosial, pendidikan formal maupun informal (Zogara, 2020).

Sikap baik yang diperoleh ibu dapat dipengaruhi oleh faktor pengalaman yaitu emosional dilibatkan dalam pengalaman pribadi sehingga sikap terbentuk. Secara umum, kebudayaan telah mempengaruhi sikap seseorang terhadap menanggapi berbagai masalah (Suarnata, 2017). Pengetahuan ibu

mengenai stunting kurang namun sikap ibu mengenai stunting baik karena ibu melakukan pencegahan stunting secara tidak sadar, tanpa tahu bahwa hal tersebut bisa mencegah stunting sehingga pengetahuan ibu mengenai stunting kurang. Ibu tidak mengetahui bahwa yang dilakukan atau sikapnya itu ternyata baik. Sikap ini termasuk komponen afektif yaitu berdasarkan emosi atau perasaan. Nilai dan keyakinan yaitu komponen yang bisa bermakna baik dan buruk yang dapat menjadi pedoman yang menuntun untuk melakukan tindakan. Semakin tinggi keyakinan dan nilai dari hasil suatu tindakan, maka kecenderungan seseorang melakukan tindakan tersebut semakin besar.

Semakin tinggi pengetahuan ibu maka semakin rendah angka kejadian stunting. Hasil studi ini sejalan dengan studi dari Olsa dkk., (2017) yaitu terdapat ikatan bermakna antara sikap dan pengetahuan ibu dengan kejadian stunting. Studi lain oleh Septamarini dkk., (2019) yaitu terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu bersama insiden stunting. Riset lain oleh Anugraheni dan Kartasurya, (2012) menyatakan ada kaitan penting antara sikap ibu dengan insiden stunting. Berdasarkan hasil perhitungan didapatkan bahwa koefisien determinan pengetahuan sebesar 4% dan sikap sebesar 6% yang artinya pengetahuan ibu mengenai stunting berhubungan dengan kejadian stunting sebanyak 4% dan sikap ibu mengenai stunting berhubungan dengan kejadian stunting sebanyak 6%, sisanya 90% dihubungkan dengan faktor. tidak diteliti oleh penelaah yaitu riwayat pemberian ASI eksklusif, BBLR, tinggi badan orang tua dan faktor lain yang diteliti oleh peneliti namun tidak dihubungkan dengan kejadian stunting. Faktor-faktor tersebut dapat diteliti lebih lanjut oleh peneliti selanjutnya. Berdasarkan hasil pengisian kuesioner terdapat beberapa pertanyaan pada kuesioner pengetahuan ibu mengenai stunting yang tidak dapat dijawab dengan benar oleh ibu-ibu. Mayoritas ibu

masih keliru dalam menjawab pertanyaan kisi-kisi mengenai status gizi. Ibu tidak mengetahui pengertian gizi kurang dan tinggi normal anak usia empat sampai lima tahun.

Kisi-kisi mengenai stunting ibu juga belum bisa dijawab dengan benar, ibu tidak mengetahui makna dari 1000 hari pertama kelahiran anak dan apa yang terjadi pada anak bila mengalami stunting. Selain itu, ibu tidak dapat menjawab kisi-kisi pertanyaan mengenai gizi seimbang yaitu pengertian gizi seimbang, manfaat kartu menuju sehat dan tiga jenis zat gizi. Dilihat dari skor kuesioner pengetahuan ibu mengenai stunting cukup. Kasus stunting disebutkan dipengaruhi salah satu faktor yaitu pengetahuan. Pengetahuan berkaitan dengan pola asuh seperti pentingnya datang memantau tumbuh kembang anak ke posyandu, jika tidak datang posyandu maka ibu kurang pengetahuan mengenai anaknya (Rahayu, 2019). Berdasarkan hasil pengisian kuesioner sikap ibu mengenai stunting, masih terdapat ibu-ibu yang setuju terhadap pernyataan negatif pada kuesioner tersebut. Beberapa ibu setuju terkait pernyataan mengenai berat serta tinggi badan anak yang berada pada bawah garis merah merupakan hal yang biasa dan tidak serius. Selain itu beberapa ibu juga setuju bahwa anak yang lebih pendek atau memiliki berat badan lebih merupakan kelainan bawaan. Ketidakhahaman ibu mengenai stunting berpengaruh dengan usaha ibu untuk menanggapi stunting. Sikap ibu khususnya perilaku kesehatan seperti pemenuhan gizi pada anak dapat menyebabkan Kesalahan persepsi dan buruknya pengetahuan ibu. Mutu maupun kualitas gizi yang kurang maka makanan yang dimakan balita disebabkan karena ketidaktahuan mengenai informasi terkait gizi (Dewi, 2020).

Bahwa tingkat pengetahuan ibu mengenai gizi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya stunting pada anak balita baik yang ada di pedesaan maupun perkotaan (Aridiyah,

2015). Setelah diberikan informasi kesehatan, maka ibu memiliki wawasan mengenai stunting, penyebab dan pencegahannya. Bahwa pendidikan kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan. Peningkatan pengetahuan terjadi dikarenakan adanya kemauan dalam diri ibu untuk mengikuti dan mengetahui upaya pencegahan stunting (Alfridsyah, 2013). Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Penyebab langsung status gizi ibu dan anak adalah penyakit infeksi dan konsumsi makanan (Jalal, 2012). Pengetahuan ibu merupakan penyebab tidak langsung namun sangat berpengaruh pada penyebab langsung terjadi stunting anak karena berkontribusi pada makanan apa yang diberikan pada anak. intervensi gizi spesifik salah satunya upaya melakukan pencegahan dan mengurangi penyebab langsung memiliki kontribusi 30% dalam upaya perbaikan gizi. Begitu pula dalam Determinan Stunting: Logical Framework, salah satu faktor yang mempengaruhi asupan pangan adalah pemahaman pangan, kesehatan dan gizi.

KESIMPULAN

Psikoedukasi berpengaruh terhadap pengetahuan dan upaya pencegahan stunting. Berdasarkan hasil tersebut diharapkan upaya preventif di masyarakat dapat dilakukan dengan optimal dan berkesinambungan. Penelitian selanjutnya diharapkan melakukan penelitian menggunakan variabel lain seperti ASI eksklusif, panjang badan lahir, pola asuh, perilaku dan lainnya, serta melakukan observasi langsung saat melakukan penelitian agar kebenaran data yang diisi dengan sesuai.

DAFTAR PUSTAKA

Alfridsyah et all. (2013). Perbedaan Penggunaan Standar Baru Antropometri WHO-2006 dan Penilaian Status Gizi Pada

- Tenaga Gizi Pelaksana Di Kota Banda Aceh Tahun 2009. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan – Vol. 16 No. 2 April 2013*:143-153.
- Anugraheni, H. S., & Kartasurya, M. I. (2012). Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12-36 Bulan Di Kecamatan Pati, Kabupaten Pati. *Journal of Nutrition College*, 1(1), 30–37.
- Aridiyah, F. O., Rohmawati, N., & Ririanty, M. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan. 3(1),
- Budyatna, Muhammad dan Leila Mona Ganiem. (2011). *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta:Kencana
- Dewi, A. P. (2019). 31. Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita 24 – 36 Bulan di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Gadingrejo Kabupaten Pringsewu
- Dewi CI. Auliyah RNR. 2020. Penyuluhan stunting sebagai sarana untuk Meminimalisir Tingginya Angka Stunting di Desa Gambiran, Kecamatan Kalisat. *JIWAKERTA: Jurnal Ilmiah Wawasan Kuliah Kerja Nyat*, 1(2).
- Huriah, Titih et al. 2020. “Pendidikan Ibu Berbasis Masyarakat (PIBM) Dalam Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Pemenuhan Gizi Balita Stunting.” *Jurnal SOLMA9*(2): 400–410
- Jalal, Fasli. 2012. Pentingnya Program Gizi pada 1000 Hari Pertama Kehidupan di Indonesia. *Kedokteran*.
- Kemendes RI. (2018). *Buku Saku Pemantauan Status Gizi (PSG) 2017*. B Direktorat Gizi Masyarakat Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat
- Komalasari., Supriati, E., Sanjaya, R., & Ifayanti, H. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Stunting Pada Balita. *Majalah Kesehatan Indonesia*, 1, 2, 51- 56.
- Mardikanto, Totok dan Poerwoko Soebiato. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Margawati, A., & Astuti, A. M. (2018). Pengetahuan ibu, pola makan dan status gizi pada anak stunting usia 1- 5 tahun di Kelurahan Bangetayu Kecamatan Genuk, Semarang. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 6(2), 82–89
- Ni'mah, C., & Muniroh, L. (2015). Hubungan Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengetahuan Dan Pola Asuh Ibu Dengan Wasting Dan Stunting Pada Balita Keluarga Miskin.
- Notoatmodjo. (2012). *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta
- Olsa, E. D., Sulastri, D., & Anas, E. (2017). Hubungan Sikap dan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting pada Anak Baru Masuk Sekolah Dasar di Kecamatan Nanggalo
- Rahayu, S., Djuhaeni, H., Nugraha, G. I., & Mulyo, G. E. (2019). Hubungan pengetahuan, sikap, perilaku dan karakteristik ibu tentang ASI eksklusif terhadap status gizi bayi. *AcTion: Aceh Nutrition Journal*, 4(1), 28.
- Rahfiludin, M. Z. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stunting Pada Anak Kelas Satu Di Sdi Taqwiyyatul Wathon, Daerah Pesisir Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7
- Saugi, Wildan & Sumarno. (2015). Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Pengolahan Bahan Pangan Lokal. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*. JPPM, Print ISSN: 2355-1615, Online ISSN: 2477-2992. Halaman 228
- Septamarini, R. G., Widyastuti, N., & Purwanti, R. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Responsive Feeding Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Bandarharjo, Semarang. *Journal of Nutrition College*, 8(1), 9.

Suarnata, I. W. A., Atmaja, A. T., & Erni, N. L. G. (2017). Kurangnya Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Alokasi Dana Desa (Studi Kasus Pada Desa Manikliyu Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli). 8(2),